

PENGARUH *FIRM AGE*, *OPERATING CAPACITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Endah Sri Setyani

Manajemen S1 STIE Putra Bangsa Kebumen

Email: endahsetyani573@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm age*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang menghasilkan 22 sampel dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebanyak 66 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm age* berpengaruh *financial distress*. sementara *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh *financial distress*.

Kata Kunci: *firm age*, *operating capacity*, *sales growth*, *financial distress*.

Abstract

This study aims to analyze the effect of firm age, operating capacity and sales growth on financial distress in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018. The method of analysis used in this research is logistic regression. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique, which resulted in 22 samples within three years, as many as 66 samples. The results of this study indicate that firm age affects financial distress. while operating capacity and sales growth do not affect financial distress.

Keywords: *firm age*, *operating capacity*, *sales growth*, *financial distress*.

PENDAHULUAN

Suatu perekonomian dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita dalam jangka panjang cenderung naik. Namun bukan berarti bahwa pendapatan perkapita akan selalu mengalami kenaikan. Adanya pelemahan ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kegiatan perekonomian suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan menempati peringkat ketiga setelah China dan India. Pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah krisis ekonomi, meningkatkan Indonesia menjadi negara berpenghasilan menengah

(*middle income country*) dari negara berpenghasilan rendah (*lower income country*), dengan rata-rata Produk Domestik Bruto mencapai USD 3.500/kapita.

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan dan persiapan untuk pengolahan lanjutan dari benda padat, benda cair, dan gas. Pertambangan dapat dilakukan diatas permukaan bumi (tambang terbuka) maupun di bawah tanah (tambang dalam) termasuk penggalian, pengerukan dan penyedotan dengan tujuan mengambil benda padat, cair atau gas yang ada di dalamnya. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, biji timah, biji nikel, biji

bauksit, biji tembaga, biji emas dan perak, dan biji mangan.

Pada Januari 2014, Harga Batu Bara Acuan (HBA) tercatat US\$81,9 per metrik ton. Angka ini kemudian menurun ke angka US\$63,84 per metrik ton pada Januari 2015 dan melemah kembali ke angka US\$53,25 per metrik ton pada Januari 2016. Tahun 2017 harga batu bara sebesar US\$86,23 per metrik ton. Tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar US\$97,90 per metrik ton. Menurunnya harga batu bara disebabkan oleh beberapa faktor, pertama berlakunya pembatasan kuota impor di China. Kedua, kelebihan pasokan batu bara dari China. Ketiga, kebijakan pemerintah Indonesia yang menambahkan kuota produksi batu bara. Keempat, adanya penundaan pengiriman batu bara dari Australia.

Berkembangnya dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan persaingan yang semakin meningkat antar pelaku bisnis, hal tersebut memicu terjadinya berbagai permasalahan didalam perusahaan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masalah keuangan, seperti kerugian yang terus menerus, penurunan penjualan, sistem tata kelola perusahaan, serta faktor eksternal dan internal lainnya. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak *agent* dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Ardiani *et al*, 2017). *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebuah perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt and Platt dalam Rahmy, 2015).

Indikator faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya *firm age*, *operating capacity ratio* dan *sales growth*. *Firm age* yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Ketika perusahaan berada pada *early age*, risiko kebangkrutan perusahaan akan

semakin tinggi karena perusahaan baru belum berkembang jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri.

Indikator lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *Operating capacity*. *Operating capacity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, 2012). Rasio ini dihitung dengan *total asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Indikator lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *Sales growth*. *Sales growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2010:11).

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *Firm Age* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya. Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan

investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditor. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:184).

Financial Distress

Financial distress adalah proses menurunnya posisi keuangan perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami bangkrut atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). *Financial distress* dalam penelitian ini dikategorikan dengan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan *financial distress* pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang memperoleh laba per lembar saham (*earning per share*) negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih (Rahmawati dan Hadiprajitno, 2015).

Firm Age

Firm age yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Syafi'i, 2013). *Firm age* dihitung sejak perusahaan berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.

Operating Capacity

Perputaran Total Aset (*total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012:185). Rumus untuk mencari Total Aset (*total assets turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

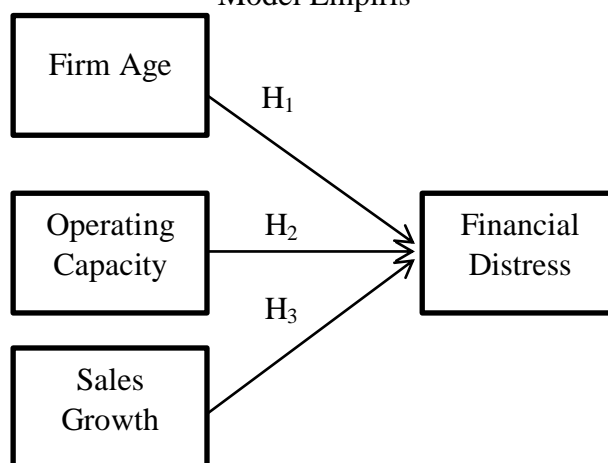
Sales Growth

Sales growth digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. *Sales growth* mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan (Widhiari Merkusiwati, 2015). Secara matematis, *sales growth* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{penjualan}(t - 1)}{\text{penjualan}(t - 1)}$$

MODEL EMPIRIS

Gambar I Model Empiris



Hipotesis

- H1: *Firm age* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H2: *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- H3: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan dari Pertambangan Sektor Batu Bara pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, situs yang digunakan adalah www.idx.co.id. Alat bantu pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS Versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel I
Hasil uji statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviasi
FD	66	,00	1,00	,1818	,38865
FA	66	6,00	45,00	21,18 18	10,117 63
OC	66	,00	753,71	30,3298	123,34355
SG	66	,05	891,46	198,8624	245,08173
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Tabel IV-1 menunjukkan statistik deskriptif masing masing variabel penelitian. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel *financial distress* sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,1818. Nilai standar deviasinya sebesar 0,38865. Variabel *firm age* (FA) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 6,00 yang terdapat pada PT Petrosea Tbk (PTRO). Sedangkan nilai maksimum sebesar 45,00 yang terdapat pada PT Bumi resourch Tbk (BUMI). Rata-rata dari *firm age* sebesar 21,1818 dengan standar deviasi sebesar 10,11763. Variabel *Operating capacity* menunjukkan bahwa nilai minimal *total aset turn over* sebesar 0,00 yang terdapat pada PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS), PT Byan Resources Tbk (BYAN), PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sedangkan nilai maksimum sebesar 753,71 yang terdapat pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Rata-rata yang dimiliki adalah 30, 3298 dengan standar deviasi sebesar 123,34355. Variabel *sales growth* menunjukkan bahwa nilai minimal yang dimiliki sebesar 0,05 yang terdapat pada PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sedangkan

nilai maksimal sebesar 891,46 yang terdapat pada PT Garuda Tujuh Buana Tbk (GTBO). Nilai rata-rata *sales growth* sebesar 198,8624 dengan standar deviasi sebesar 245,08173.

Uji Keseluruhan Model

Tabel II
-2Loglikelihood (block number 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	63,138	-1,273	
	2	62,589	-1,489	
	3	62,586	-1,504	
	4	62,586	-1,504	

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Tabel II
-2Loglikelihood (block number 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Const ant	Coefficients		
				FA	OP	SG
Step 1	1	54,871	,165	-,054	,004	-,002
	2	51,478	,798	-,095	,006	-,003
	3	51,104	1,115	-,116	,006	-,004
	4	51,095	1,173	-,120	,006	-,004
	5	51,095	1,175	-,120	,006	-,004
	6	51,095	1,175	-,120	,006	-,004

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Berdasarkan Tabel II menunjukkan nilai -2 *Loglikelihood* pertama (*block number=0*) yaitu nilai -2 *Log likelihood* tanpa variabel atau hanya konstanta saja sebesar 63,138. Tabel III menunjukkan hasil nilai -2 *Log likelihood* kedua (*block number=1*) yaitu nilai -2 *Loglikelihood* setelah dimasukan empat variabel independen sebesar 54,871. Sehingga terjadi penurunan -2 *Log likelihood* sebesar 8,261 yang berasal dari 63,138-54,871. Hasil penurunan -2*Loglikelihood* tersebut dikatakan signifikan apabila lebih besar dari nilai selisih df. Nilai df diperoleh dari selisih df₁ (df hanya konstanta saja) dengan df₂

(setelah dimasukan empat variabel independen), sehingga diperoleh nilai $df_1 = n = 66$ dan $df_2 = n - k = 66 - 3 = 63$. Jadi selisih $df = 66 - 63 = 3$, dan memiliki nilai signifikansi pada tabel sebesar 2,353. Oleh karena selisih $-2 \text{ Log likelihood}$ lebih besar dari selisih df yaitu $8,261 > 2,353$, maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LogL signifikan. Hal tersebut berarti bahwa penambahan variabel independen *firm age*, *opering capacity* dan *Sales Growth* ke dalam model mampu memperbaiki model fit.

Uji detreminasi

Tabel IV
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,095 ^a	,160	,261

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel IV-2 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,261 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 26,1% sedangkan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Tabel V
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,302	7	,623

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel tersebut, pengujian Chi-Square sebesar 5,302 dengan signifikansi sebesar 0,623. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Regresi Logistik

Tabel VI

		B	S.E.
Step 1 ^a	FA	-,120	,050
	OC	,006	,004
	SG	-,004	,002
	Constant	1,175	,972

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

Berdasarkan table VI menunjukkan nilai beta untuk masing masing variabel independen, sehingga dapat dikembangkan model persamaan logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = 1,175 - 0,120X_1 + 0,006X_2 - 0,004X_3 + e$$

1. Nilai dari konstanta yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 1,175 itu artinya jika variabel *firm age*, *operating capacity* dan *sales growth*, nilainya dalah 0 maka *financial distress* nilainya 1,175.
2. Koefisien yang bernilai -0,120 berarti bahwa setiap kenaikan *firm age* sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0,120 %.
3. Koefisien yang bernilai 0,006 berarti bahwa setiap kenaikan *operating capacity* sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0,006 %.
4. Koefisien yang bernilai -0,004 berarti bahwa setiap kenaikan *sales growth* sebesar 1% maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0,004 %.

Uji Hipotesis

Tabel VII

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FA	-,120	,050	5,676	1	,017	,887
	OC	,006	,004	2,781	1	,095	1,006
	SG	-,004	,002	3,089	1	,079	,996
	Constant	1,175	,972	1,459	1	,227	3,237

Sumber: Olah data SPSS 25, 2020

1. Koefisien variabel *firm age* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,017 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *firm age* berpengaruh terhadap *financial distress* dan pengaruhnya adalah negatif ditunjukkan pada angka beta yaitu -0,120.
2. Koefisien variabel *operating capacity* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,095 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Sedangkan koefisien regresi positif sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan terjadi peningkatan *operating capacity* sebesar 1, maka satuan *financial distress* akan mengalami peningkatan secara signifikansi sebesar 0,095.
3. Koefisien variabel *sales growth* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,079 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

Sedangkan koefisien regresi positif sebesar -0,004. Hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

1. Pengaruh *firm age* terhadap *financial distress*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm age* terhadap *financial distress*. *Firm age* menunjukkan ketika perusahaan berada pada *early age*, risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin tinggi karena perusahaan baru belum berkembang jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri. Hasil penelitian ini diperoleh nilai beta sebesar -0,120 dan signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil 0,05. Hipotesis pertama yang menyatakan *firm age* berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) yang menyatakan bahwa *firm age* mempengaruhi *financial distress* secara negatif, artinya semakin besar umur perusahaan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sudah lebih lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi masalah keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pamudji (2015) dan Pujiastuti (2014) yang menyatakan bahwa *firm age* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*. *Operating capacity* yang diprosikan dengan *total aset turn over* (TATO) menunjukkan semakin tinggi perputaran total aset,

menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Hasil penelitian ini diperoleh nilai beta sebesar 0,006 dan signifikansi sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika Yeni (2015) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai *operating capacity* memiliki nilai signifikansi 0,095 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena tidak menyebabkan kesulitan ekonomi yang besar bagi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan belum mampu mengelola aset yang ada dengan baik untuk meningkatkan produksi perusahaan, karena produksi yang meningkat dari kemampuan perusahaan dalam mengelola aset diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Variabel *sales growth* menunjukkan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Hasil penelitian ini

diperoleh nilai beta sebesar -0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,079 yang lebih besar dari 0,05. Hipotesis ketiga yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam pemasaran dan penjualan produknya, sehingga semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Semakin tingginya laba yang diperoleh, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Atika, dkk (2013) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu *firm age* menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya *firm age* mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu *operating capacity* menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya *operating capacity* tidak mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu *sales growth* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Artinya *sales growth* tidak mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu *firm age*, *operating capacity* dan *sales growth* sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel independen lain yang akan diteliti. Misalnya seperti variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

Implikasi

1. Implikasi Praktis

- a. Bagi penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan

menambahkan periode penelitian sehingga sampel yang didapat akan lebih banyak dan menambahkan rasio keuangan lainnya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan lainnya.

- b. Bagi investor penelitian ini menunjukkan *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *firm age* berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan terkait
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini menunjukkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *firm age* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kondisi *financial distress* harus dihindari dengan menggunakan berbagai cara, antara lain dengan melakukan pengelolaan aset-aset perusahaan secara maksimal agar mampu meningkatkan penjualan dan memaksimalkan pendapatan.

2. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm age* digunakan investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi yang akan berdampak pada *financial distress*, sehingga *firm age* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Namun, investor tidak menggunakan variabel *operating capacity* dan *sales growth* sebagai pertimbangan dalam berinvestasi, sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2016-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Andre Vici. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktifitas dan Rasio *Profitabilitas* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Universitas Pandanaran Semarang.
- Atika, Darminto dan Handayani, Siti Ragil. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*. Universitas Brawijaya Malang
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2011. Manajemen Keuangan. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Chrissentia, Tirza dan Syarief, Julianti. 2018. Pengaruh Rasio *Profitabilitas*, *Leverage*, *Likuiditas*, *Firm Age* dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*. SiMAk Vol.16 No.1 Hal 45-61, P-ISSN 1693-5047:E-ISSN 2621-0320. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendry M Fakhruddin. 2009. Pasar Modal di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Dermawan, Sjahrial. 2008. Kumpulan Pembahasan Soal-soal Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dewi, Roro Joffani Tungga. 2017. Analisis pengaruh *likuiditas*, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan. Vol.4, No.3 Desember 2017. Universitas Telkom.
- Eliu, Viggo. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. Finesta Vol. 2, No. 2, (2014) 6-11.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS. Semarang: BP UNDIP
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanifah, Oktita Earning dan Purwanto, Agus. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Journal of Accounting, Vol.2, No.2 , Hal 1. Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Arif Muhammad. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesiam(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi. Universitas Diponegoro
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: KENCANA
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Meyliana, Dita. 2017. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Muḍārabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. Volume 8, Nomor 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyanto, Heru dan Anna, Wulandari. 2010. Penelitian: Metode dan analisis. Semarang: CV agung.
- Murni, Mayang. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Vol. 4 (1) Bulan (Mei) 2018. Politeknik LP3I Medan.

- Nukmaningtyas, Firasari dan Worokinasih, Saporila. 2018. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 61 No. 2 Agustus 2018. Universitas Brawijaya Malang
- Prahartari, F. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pujiastuti, Triani dan Yuharningsih. 2014. Antecedent Probabilitas *Financial Distress* pada Pada perusahaan Manufaktur Di Indonesia. UPN Veteran Yogyakarta.
- Rahmawati, Teti. 2016. Pengaruh kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, komisaris independen, dan kepemilikan publik terhadap *financial distress*. Volume 7 Nomor 2, November 2016. Universitas Kuningan.
- Rahmawati, Aryani dan Hadiprajitno. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Journal of Accounting*.Vol.4 (2). Universitas Diponegoro
- Rahmi. 2015. Pengaruh *profitabilitas, financial leverage, sales growth* dan aktivitas terhadap *financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Ramadhani, Annisa Livia dan Khairunnisa. Pengaruh *Operating Capacity, Sales Growth* Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA Volume 5 Isue 1, Februari 2019: 75 – 82*. Universitas Telkom
- Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi, 4. Yogyakarta:BPFE.
- Syafi'I, Imam. 2013. Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Makanan-Minuman. Volume 11 Nomor 3.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Sunyoto, Danang dan Hasanah, Erni Umi . 2014. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal). Yogyakarta: CAPS.
- Tambunan, T. TH. 2014. Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: BPFE
- Widhiari1 Ni, Luh Made Ayu dan Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani. 2015. Pengaruh rasio *likuiditas, leverage, operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. 11.2 2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
- Yustika, Yeni. 2015. Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity* Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Vol. 2 No. 2 Oktober 2015. Faculty of Economics Riau University

Yusufi , Maulana Ihsan. 2018. Analisis Total Asset Turn Over (Tato) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2017.Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<https://www.liputan6.com> “BPS pertumbuhan ekonomi kuartal II-2019 sebesar 5,05 persen”,(diakses pada tanggal 10 Oktober 2019).

<https://investasi.kontan.co.id> “Delisting akhir September perdagangan saham Bara Jaya ATPK dibuka selama 20 hari”,(diakses pada tanggal 2 Oktober 2019)

<https://investasi.kontan.co.id> “Empat saham delisting dari BEI dua saham ini segera menyusul”, (diakses pada tanggal 2 Oktober 2019)

<https://industri.kontan.co.id> “40 perusahaan tambang terbesar rugi US 27 Milyar”, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)

<https://ekonomi.kompas.com> “Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07 Persen, Tertinggi Sejak Tahun 2014”, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)

<https://www.cnbcindonesia.com> “sedih harga batu bara jatuh ke level terendah sejak 2016”, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)

<https://www.bps.go.id> “pertambangan”, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)

<http://rivankurniawan.com> “penurunan harga batu bara”, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)